

**UNSUR VISUAL SENI LUKIS FLORA DAN FAUNA  
PENGOSEKAN PADA SENI KERAJINAN BATU PADAS  
DI DESA SINGAPADU**

oleh

**Ni Putu Laras Purnamasari<sup>i\*</sup>, Agus Mediana Adiputra<sup>ii</sup>**

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali

[larassukanadi@gmail.com](mailto:larassukanadi@gmail.com)<sup>\*</sup>, [kadekagusmediana@yahoo.com](mailto:kadekagusmediana@yahoo.com)

**Abstrak**

Seni lukis Pengosekan pernah menjadi primadona dikalangan wisatawan di era tahun 1980-an. Lukisan Pengosekan dijadikan sebagai elemen estetis interior hotel, restoran, ruang perkantoran, ruangan rumah sakit, hingga diekspor ke luar negeri sebagai produk souvenir. Bersamaan dengan masa kejayaan seni lukis Pengosekan, representasi seni lukis tersebut ditemukan pada beberapa barang seni kerajinan. Salah satu seni kerajinan yang merepresentasikan seni lukis Pengosekan adalah seni kerajinan batu padas yang berkembang di Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali. Terdapat kesamaan dari segi tema, gaya, garis, dan volume dengan seni lukis Pengosekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi kesamaan unsur seni lukis Pengosekan yang melekat pada seni kerajinan. Hal tersebut terlihat dari segi tema serta karakter bentuk objek visualnya. Representasi yang terjadi dipengaruhi oleh adanya motivasi seniman untuk menciptakan inovasi, selain juga dipengaruhi oleh pasar yang berkembang saat itu.

Kata kunci: *Unsur Visual, Seni Lukis Pengosekan, Kerajinan Batu Padas*

***THE VISUAL ELEMENTS OF PENGOSEKAN FLORA AND  
FAUNA PAINTING IN PADAS STONE CRAFTS  
IN SINGAPADU VILLAGE***

***Abstrack***

*Pengosekan painting was once a favorite among tourists in the era of the 1980s. Pengosekan paintings are widely used as an aesthetic element of the interior of hotels, restaurants, office spaces, hospital rooms, and are exported abroad as souvenir products. Along with the heyday of Pengosekan painting, representations of this painting were found in several handicrafts. One of the handicraft arts that represents Pengosekan painting is the art of stone craft that has developed in Singapadu Village, Sukawati District, Gianyar Regency, Bali. There are similarities in terms of themes and the creation of solid stone craft objects with Pengosekan painting. The results showed that there was a representation of Pengosekan painting in the arts, which was seen in terms of the theme and character of the visual object. The representation that occurs is influenced by the artist's motivation to create innovation, as well as being influenced by the developing market at that time.*

*Keywords: The Visual Elements, Pengosekan Painting, Solid Stone Crafts*

## 1. PENDAHULUAN

Seni lukis Pengosekan terkenal dengan tema flora fauna, yang menggambarkan binatang, bunga, dan dedaunan, berbentuk dekoratif, serta warna yang cenderung *soft* dengan penggunaan warna-warna pastel menjadi daya tarik dari lukisan tersebut. Kesan yang lembut, teduh, dan nyaman sangat menarik wisatawan untuk melihat dan membeli lukisan tersebut sebagai cenderamata.

Pembangunan infrastruktur pariwisata Bali tahun 1980-an yang banyak mengusung tema natural, membuat seni lukis Pengosekan kemudian dibutuhkan sebagai penunjang elemen estetis dari ruang dan arsitektur bangunan-bangunan tersebut. Pada era yang sama banyak kemudian muncul seni kerajinan yang memiliki unsur visual yang serupa dengan seni lukis flora dan fauna Pengosekan. Salah satu seni kerajinan yang memiliki unsur visual serupa dengan seni lukis Pengosekan adalah seni kerajinan batu padas yang berkembang di Desa Singapadu. Terdapat kesamaan dari segi tema, gaya, serta bentuk objek visualnya. Penelitian ini secara

spesifik akan mengulas mengenai kesamaan tersebut, terkait dengan adanya praktik representasi karya seni yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, selain juga mengandung urgensi bagi pengembangan dan pelestarian seni budaya Bali khususnya seni lukis Pengosekan terkait dengan masalah regenerasi.

## 2. METODE

### 1. Rancangan Penelitian

Sebagai sebuah penelitian ilmiah, penelitian tentang “Unsur Visual Seni Lukis Flora dan Fauna Pengosekan Pada Seni Kerajinan Di Desa Singapadu”, dirancang dengan menggunakan metode kualitatif. Sebagai penelitian kualitatif, analisis kajian juga menggunakan analisis kualitatif. dengan rincian: pertama, data yang berhasil dihimpun, baik data pustaka, visual, maupun lisan, dikelompokkan dan diklasifikasikan sesuai jenis, sifat, karakter data. Pengelompokan dan pengklasifikasian itu menyangkut data yang berhubungan dengan karakteristik seni lukis Pengosekan yang melekat pada seni kerajinan batu padas di Desa Singapadu, serta

data mengenai pengaruh pada yang terjadi sebagai akibat dari implikasi yang terjadi.

Hasil pengolahan data tekstual yang telah dikonfirmasi dengan data visual, data lapangan, dan hasil wawancara, dilanjutkan dengan pengujian dan interpretasi data, dilandasi sikap kritis dan selektif. Dengan demikian data yang diperoleh layak diangkat sebagai fakta dalam pembahasan. Hasil pengolahan data ini akan menjadi bahan penjabar mengenai ulasan permasalahan mengenai representasi bentuk visual objek lukisan Pengosekan pada seni kerajinan batu padas di Desa Singapadu, dengan menggunakan teori estetika dan teori representasi sebagai pembedahnya.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu data yang langsung diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi lapangan. Data ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap beberapa informan dan observasi atau pengamatan secara langsung

terhadap seni lukis Pengosekan dan seni kerajinan batu padas di Desa Singapadu. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh melalui berbagai dokumen, tulisan, laporan hasil penelitian serta literatur-literatur yang terkait dengan penelitian. Sumber sekunder ini dimanfaatkan sebagai penunjang sehingga dapat menyempurnakan sumber primer.

## 3. Metode Pengumpulan Data

### a) Observasi lapangan

Metode ini digunakan untuk menggali data visual mengenai karakteristik seni lukis Pengosekan yang melekat pada seni kerajinan batu padas di Desa Singapadu. Observasi lapangan dilakukan dengan mengunjungi dua desa yaitu Desa Pengosekan dan Desa Singapadu. Di Desa Pengosekan dilakukan pengumpulan data dengan mengunjungi studio ataupun galeri lukisan di wilayah Desa Pengosekan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai sejarah perkembangan seni lukis Pengosekan, dan karakteristik yang menjadi ciri khas lukisan

Pengosekan agar nantinya dapat di komparasikan dengan data visual yang didapat dari pengamatan terhadap objek kerajinan batu padas di Desa Singapadu. Pengumpulan data di Desa Singapadu dengan mengunjungi studio ataupun galeri yang menjual seni kerajinan batu padas disekitar wilayah desa Singapadu. Data yang didapat dari kedua Desa tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

#### b) Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data berupa informasi-informasi secara lisan mengenai sejarah dan perkembangan seni lukis Pengosekan serta implikasinya pada seni kerajinan batu padas di Desa Singapadu dari tokoh pelukis, perajin, tokoh masyarakat, maupun budayawan sebagai pelengkap analisis yang dikembangkan.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini menggunakan beberapa langkah

yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Karakteristik Seni Lukis Pengosekan

Sejak awal tahun 1980-an di Pengosekan muncul lukisan bertema flora dan fauna. Desa Pengosekan mulai dikenal identitasnya melalui lukisan tersebut. Lukisan flora dan fauna lahir dari kreativitas pelukis, hasil dari eksperimen dan inovasi yang dilakukan terhadap karya seni lukis Pengosekan yang telah ada sebelumnya, serta merupakan pengembangan dari ide-ide yang diberikan oleh para kosumen yang tidak lain adalah para wisatawan yang berkunjung ke Pengosekan. Penciptaan lukisan flora dan fauna di Pengosekan dipelopori oleh I Dewa Nyoman Batuan. Beliau merupakan ketua dari sanggar seni yang bernama *Community of artis Pengosekan*. Kedekatan beliau dengan tokoh-tokoh budayawan di Bali, para relasi bisnis di bidang seni lukis, serta para investor properti yang menangani pembangunan hotel, restoran ataupun hunian pada masa

itu, telah membuka akses bagi perkembangan seni lukis Pengosekan, khususnya lukisan flora dan fauna. Seni lukis flora dan fauna banyak diminati oleh konsumen, tidak hanya sebagai komoditi personal namun juga sebagai elemen estetis dari ruangan hotel, perkantoran, bahkan rumah sakit yang marak di bangun pada era tahun 1980-an.

Seni lukis flora dan fauna Pengosekan menjadi sangat digemari karena memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Karakter lukisan tidak hanya menampilkan keindahan, akan tetapi juga suasana kenyamanan, keteduhan, dan natural. Lukisan flora dan fauna Pengosekan tidak melukiskan *landscape* alam, yang berisi gunung, awan, ataupun sungai, akan tetapi penggambaran objek lebih bersifat *potrait* atau representasi artistik dari objek yang dilukiskan. Secara keseluruhan objek yang ditampilkan cenderung dekoratif dengan deformasi dan stilisasi di beberapa bagian, akan tetapi tidak meninggalkan bentuk asli dari objek. Para pelukis tetap memperhatikan detail, sehingga

sangat terlihat natural. Lukisan terlihat sederhana dengan penggambaran beberapa objek saja, berbeda dengan lukisan Ubud lainnya yang cenderung menampilkan kerumitan dan mengisi penuh bidang gambar dengan objek lukisan. Hal ini lah yang membuat orang tidak mudah jenuh menikmati lukisan Pengosekan.

Hal yang paling menonjol dari karakter khas lukisan flora dan fauna Pengosekan adalah pemakaian warna-warna monokromatik, sehingga warna terkesan *soft* (lembut). Kesan monokrom pada lukisan Pengosekan dipengaruhi oleh teknik *Nguap* (memberikan sapuan warna transparan pada kanvas, seperti warna hijau, biru, atau coklat), sebelum atau sesudah dilakukan proses *Ngabur* (membuat gradasi warna hitam). Proses *Nguap* hanya dilakukan oleh pelukis di Pengosekan. Harmonisasi bentuk dan warna dari lukisan flora dan fauna Pengosekan membuat lukisan ini sangat mudah diaplikasikan sebagai elemen estetis ruangan. Lukisan Pengosekan dipilih karena dari segi estetika dapat dinikmati oleh

berbagai kalangan masyarakat, dapat menyatu dengan suasana ruangan, tersedia dalam berbagai ukuran, dan terjangkau dari segi harga. Pada masa kejayaannya jenis lukisan ini sangat digemari, bahkan terjual hingga ke berbagai pelosok dunia.

### **3.2 Unsur Visual Seni Lukis Pengosekan Pada Seni Kerajinan Batu Padas**

Menurut Pilliang (2003: 164-165), peralihan estetika dapat dibedakan menjadi tiga jaman, yaitu masa klasik, modern dan post modern. Estetika pada masa klasik secara umum dapat digambarkan melalui prinsip bentuk mengikuti makna (*form follow meaning*), yang di dalamnya bentuk sebagai penanda selalu bermuara pada makna-makna ideologi atau spiritual. Estetika modern mengajukan sebuah prinsip bentuk mengikuti fungsi (*form follow function*) yang bentuk penandanya akan menyadarkan makna pada aspek fungsi. Pada estetika post modern bentuk sebagai penanda yang digunakan adalah prinsip bentuk mengikuti kesenangan (*form follow fun*). Estetika post modern

tidak hanya menolak fungsi sebagai referensi dominan dalam pemaknaan. Hakikat yang dicari adalah kegairahan dan kesenangan.

Estetika post modern seperti yang dikemukakan oleh Pilliang memiliki lima idiom, yaitu *pastiche*, *parodi*, *kitsch*, *camp*, dan *skizofenia* (Pilliang:187-202). Dari kelima idiom tersebut yang terkait dengan nilai-nilai estetis pada representasi seni lukis pengosekan adalah *pastiche*, dan *camp*. *Pastiche* adalah estetika seni yang menengahkan elemen keindahan masalah sehingga kurang terlihat orisinal, sedangkan estetika *camp* adalah keindahan yang berlebihan, spesial, dan vulgar. Kaitannya dengan topik penelitian, representasi yang terjadi pada seni lukis Pengosekan merupakan pengulangan dari estetika seni lukis Pengosekan dimasalalu, yang dikemas kembali dalam bentuk yang baru. Estetika seni lukis Pengosekan mengarah pada gaya dekoratif, dengan stilisasi bentuk yang cenderung berlebihan akan tetapi pada beberapa karya justru menampilkan bentuk realistik tanpa

meninggalkan karakter khas lukisan Pengosekan.

Menurut Struat Hall (1997), representasi merupakan salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Ada dua proses representasi, yaitu 1) representasi mental, yang bersifat abstrak (konseptual) karena berada dalam benak individu maupun masyarakat, dan 2) representasi bahasa, yang merupakan penerjemah dari representasi abstrak. Sebagai penerjemah dari representasi abstrak, representasi bahasa berfungsi untuk menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.

Secara filosofis, representasi dapat dibedakan sebagai aktivitas berfikir dan representasi sebagai produk dari kegiatan berfikir. Dengan kata lain, representasi menunjuk pada proses dan produk dari pemaknaan suatu tanda. Kegiatan berfikir berupa proses adalah sesuatu yang bersifat abstrak, sedangkan implementasi dari kegiatan yang abstrak itu menjadi suatu produk yang berbentuk konkret. Dari produk yang konkret

ini akan muncul pemaknaan (Kutha Ratna, 2008:123). Terkait dengan hal diatas, tanda representasi seni lukis Pengosekan pada seni kerajinan batu padas dapat ditinjau dari segi tema dan bentuk (objek, komposisi, garis, dan volume). Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

a. Tema

Sampai saat ini kerajinan batu putih di desa Singapadu salah satu tema yang dikerjakan adalah tentang kehidupan flora dan fauna, tema tema ini banyak diterapkan pada produk relief yang langsung menempel dinding baik pada rumah tinggal pribadi, vila, bahkan pada hotel hotel berbintang di bali. Kerajinan batu putih ini oleh perajinnya cenderung dikerjakan sesuai dengan flora dan fauna yang dipesan oleh pemiliknya dan dikerjakan dengan alat serta teknik ukir khas Bali. Tema tema flora dan fauna juga diterapkan pada produk fungsional lainnya antara lain lampu taman dengan berbagai bentuk dan ukuran, produk ini banyak ditempatkan sebagai elemen estetis dan media

penerangan di taman-taman kota di daerah Bali. Lampu taman dengan tema flora dan fauna juga banyak menghiasi area taman taman dalam vila atau resort dan hotel-hotel bersekala besar di Bali. Lampu taman ini biasanya dikerjakan dengan kotruksi teknik susun, dengan bentuk segi empat maupun bulat dengan ronggga didalamnya untuk tempat menyimpan lampu, adapun teknik pengerjaan motif flora dan faunanya dilakukan juga dengan alat dan teknik khas bali terawangan( teknik ukir sampai membentuk lobang), maka lealui terawangan atau lobang lobang pada motif itulah cahaya lampu didalamnya akan keluar, sehingga lampu taman saat dinyalakan dimalam hari motif dengan tema flora dan fauna akan kelihatan sangat artistic. Tema tema flora dan fauna kerap kali juga menghiasi berbagai bentuk pot untuk tanaman hias dengan betuk dan ukuran bervariasi, motif diterapkan pada bagian bidang luar pot dengan komposisi melingkar memenuhi bidang da nada kalanya juga begaya bergaya minimalis.

b. *Styl* atau gaya

Kerajinan batu putih dengan tema flora dan fauna sampai saat ini masih diminati oleh masyarakat Bali, sehingga berdampak positif terhadap dinamika kehidupan pada masyarakat perajin. Secara visual gaya seni kerajinan batu putih yang dikerjakan dan yang telah dihsilkan oleh perajin ada kesamaan dengan seni lukis flora dan faouna Pengosekan hal ini dapat dicermati dari cara mengatur komposisi, unsur objek yang disajikan dalam satu tema, kekuatan garis, serta pencapaian volume, namun demikian seni ukir akan tetap berbeda hasil akhirnya dengan capaian seni lukis.

Dalam pengaturan komposisi, penyusunan penempatan objek yang satu dengan yang lain dalam satu bidang tema garapan, para perajin batu putih juga mengadopsi pengaturan komposisi yang dilakukan oleh pelukis flora fauna di desa Pengosekan. Obyek disusun sedemikian rupa memenuhi ruang dengan berbagai bentuk objek flora dengan eksplorasi unsur daun, batang, buah, dan bentuk bunga, adakalanya unsur unsur tersebut

disusun saling bertumpang tindih sehingga obyek kelihatannya sangat padat, sedangkan objek fauna dijadikan sebagai pusat perhatian.

Teknik persepektif yang dipakai oleh perajin batu putih dalam menyusun objek dan mengatur ruang juga menggunakan persepektif atas bawah, dimana obyek yang paling dekat akan ditempatkan di bagian bawah sedangkan obyek yang semakin jauh akan disusun semakin ke atas.

c. Garis

Unsur garis objek flora dan fauna pada seni kerajinan batu padas di desa Singapadu, memiliki karakter yang tidak jauh berbeda dengan garis pada seni lukis flora dan fauna desa Pengosekan. Garis yang tercipta pada setiap objek terkesan tegas, spontan, dengan sentuhan rasa estetik oleh senimannya sehingga menghasilkan karakter bentuk dari objek flora dan fauna yang tersusun sedemikian rupa dalam karya kerajinan batu padas yang sangat bervariasi. Garis berperan penting dalam menciptakan karakter pada setiap objek.

d. Volume

Volume yang dimaksudkan disini adalah dimensi pada setiap unsur bentuk yang tersusun secara estetik dalam sebuah karya seni kerajinan flora dan fauna batu putih, untuk pencapaian volumenya tentu dengan teknik yang berbeda dengan teknik pada seni lukis. Dalam seni lukis volume bisa dicapai dengan teknik gelap terang atiran atau teknik selah, aburan dalam bahasa bali, akan tetapi dalam seni kerajinan flora dan fauna batu putih bisa dicapai hanya dengan teknik ukiran serta di bantu dengan pencahayaan sehingga volume pada setiap bentuk akan nampak dengan jelas. Sempurna dan tidaknya volume dalam seni kerajinan flora dan fauna batu putih sangat ditentukan oleh kemampuan teknik mengukir, tinggi rendah, serta cekung cembungnya ukiran yang dikerjakan.



Gambar 1: Lukisan Pengosekan karya I Dewa Ketut Narayana, *Lisah dan Nuri*, akrilik di kanvas, 80x60 cm, 2002 (atas), lukisan Pengosekan karya I Dewa Made Bawa, *Lotus*, tinta dan akrilik di kanvas, 90x60 cm, 1997 (bawah)



Gambar 2: Kerajinan batu padas bertema flora dan fauna di Desa Singapadu

#### 4. PENUTUP

Objek lukisan yang menggambarkan binatang, bunga, dan dedaunan, berbentuk dekoratif, serta warna yang cenderung *soft* dengan penggunaan warna-warna pastel menjadi daya tarik dari lukisan Pengosekan, yang disebut sebagai lukisan flora dan fauna. Kesan yang lembut, teduh, dan nyaman sangat menarik wisatawan untuk melihat dan membeli lukisan tersebut sebagai

cenderamata. Jenis lukisan ini pernah menjadi primadona pada kisaran tahun 1980-an.

Pada era yang sama muncul representasi unsur visual seni lukis Pengosekan pada seni kerajinan, seperti seni kerajinan batu padas yang berkembang di Desa Singapadu. Terdapat kesamaan unsur visual yang terlihat dari segi tema, gaya, dan bentuk objek. Tingginya minat wisatawan terhadap lukisan flora dan fauna Pengosekan pada masa itu, memberikan motivasi pada seniman lain, khususnya perajin untuk menciptakan produk dengan bentuk objek yang serupa.

Adanya bentuk representasi unsur visual seni lukis Pengosekan pada seni kerajinan merupakan hal yang sangat penting dan positif dalam menjaga eksistensi seni lukis itu sendiri, walaupun dalam visualisasinya sedikit berbeda karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, medianya tidak sama dengan media lukisan, demikian juga teknik pengerjaan kerajinan batu padas sangat berbeda, hal ini dapat dicermati dari aspek, yaitu tema, media, alat yang digunakan, serta

teknik pengerjaannya. Hal ini merupakan dinamika yang terjadi pada perkembangan seni lukis tersebut, yang mengalir tanpa hambatan dan diterima oleh para pelukis maupun masyarakatnya. Mereka terbuka dan mengapresiasi segala perkembangan yang terjadi secara positif.

#### REFERENSI

- Arcana, Putu Fajar. 2004. "Lukisan Bali Pengabdian dan Penghambaan" dalam Enin Supriyanto dan JB Kristanto, ed., *Perjalanan Seni Lukis Indonesia Koleksi Bentara Budaya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Berata, I Made. 2009. "Dinamika Perkembangan Seni Ukir Batu Padas Di Silakarang, Gianyar, Bali". Prosiding Seminar Nasional Seni Kriya, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Penerbitan Seni Kriya ISI Yogyakarta (LPPSK).
- Dermawan T., Agus. 2007. *Bali Bravo: Lexicon of 200 Years Balinese traditional painters*. Jakarta: Panitia Bali Bangkit.
- Muka Pendet, I Ketut, 2016, "Inovasi Produk Kerajinan Batu Padas Tradisional Era Globalisasi

Di Desa Singapadu Kaler  
Gianyar”, Disertasi.

Purnamasari, Ni Putu Laras. 2017.  
“Seni Lukis Pengosekan:  
Kontinuitas dan Perubahan”,  
Jurnal Widyadari, No. 22  
tahun XVIII Oktober 2017.

Widia, I Wayan dan I Made Seraya.  
1983/1984. *Mengenal  
Seorang Tokoh Idealis  
Pendiri Museum Puri  
Lukisan Ratna Wartha Ubud  
Tjokorda Gde Agung  
Sukawati*. Denpasar: Proyek  
Pengembangan Permuseuman  
Bali Direktur Jenderal  
Kebudayaan Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan.